

Konstruksi Sosial atas Sakralitas dan Praktik Keagamaan di Sumur Habib Sholeh: Perspektif Berger dan Geertz

The Social Construction of Sacredness and Religious Practices at the Habib Sholeh Well: A Berger and Geertz Perspective

Intan Syah Fitri¹

¹) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji konstruksi sosial atas sakralitas yang melingkupi *Sumur Habib Sholeh* di Lumajang, Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana simbol dan praktik keagamaan direproduksi secara sosial melalui pengalaman kolektif dan proses institusional dalam komunitas Muslim lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk menelusuri hubungan dinamis antara keyakinan individu, otoritas spiritual, dan struktur sosial. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta antropologi interpretatif Geertz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakralitas Sumur bukan sekadar warisan spiritual masa lalu, melainkan proses sosial yang terus hidup dan dibentuk melalui praktik ritual, narasi keagamaan, dan legitimasi kelembagaan. Sakralitas tersebut menjadi arena di mana masyarakat menegosiasikan identitas religius mereka antara tradisi lokal dan ortodoksi Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bagaimana ruang sakral di Indonesia dikonstruksi dan dipertahankan melalui proses sosial yang berkelanjutan, serta memperlihatkan fungsi agama sebagai mekanisme integrasi sosial dan ketahanan budaya di tengah modernisasi.

Kata kunci: konstruksi sosial, sakralitas, Islam lokal, Berger dan Luckmann, Geertz

Abstract.

This study explores the social construction of sacredness surrounding the Sumur Habib Sholeh (Habib Sholeh's Sacred Well) in Lumajang, East Java. The research seeks to understand how religious symbols and practices are socially produced, maintained, and internalized within a local Muslim community. Employing a qualitative phenomenological approach, the study draws on in-depth interviews, participatory observation, and documentation to reveal the dynamic interaction between individual belief, social institutions, and collective religious

¹ Korespondensi Penulis
Email: Intansyahfitri994@gmail.com
JES 2025, Vol 14 (2)

experience. The analysis applies Berger and Luckmann's theory of social construction and Geertz's interpretive anthropology to uncover how sacred meanings are continuously externalized, objectified, and internalized through ritual practices, narratives, and institutional legitimation. Findings show that the sacredness of the well is not merely a relic of the past but a living social process shaped by historical memory, spiritual authority, and everyday religious interaction. The collective veneration of the site reflects the community's negotiation between local tradition and Islamic orthodoxy, illustrating the persistence of local religiosity within the broader framework of Indonesian Islam. This study contributes to the sociology of religion by demonstrating how sacred spaces in contemporary Indonesia are constructed and sustained through continuous social processes. It also highlights how religious practices serve as mechanisms of social integration and cultural resilience in an era of modernization.

Keywords: social construction, sacredness, local Islam, Berger and Luckmann, Geertz, phenomenology

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Lumajang di Jawa Timur dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan diwariskan lintas generasi. Di antara berbagai situs religius yang menjadi pusat aktivitas spiritual masyarakat, sumur Habib Sholeh di Desa Tempeh Tengah, Kecamatan Tempeh, menempati posisi penting sebagai ruang ziarah, doa, dan ritual kolektif umat Islam. Sumur ini merupakan peninggalan Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid, seorang ulama kharismatik asal Hadramaut, Yaman, yang dikenal luas karena ajaran spiritualnya yang menekankan nilai kasih sayang, kedamaian, serta penghargaan terhadap tradisi lokal (Zahra, 2024). Hingga kini, air sumur tersebut diyakini membawa *barokah* dan menjadi simbol spiritual yang mempertautkan nilai-nilai religius dan identitas sosial masyarakat Lumajang.

Fenomena keberlanjutan praktik ritual di sekitar Sumur Habib Sholeh menunjukkan bagaimana simbol keagamaan dapat bertransformasi menjadi sumber makna kolektif yang melampaui dimensi teologisnya. Air dari Sumur tersebut diyakini memiliki keberkahan dan digunakan masyarakat sebagai sarana penyembuhan, doa, dan pengharapan akan ketenangan hidup. Tradisi keagamaan di sekitar sumur ini dikelola oleh Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid dan Majelis sholawat mansub, yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan seperti pembacaan sholawat mansub, haul tahunan, dan ritual pengambilan air. Praktik-praktik ini tidak hanya meneguhkan spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat

solidaritas sosial serta merepresentasikan bentuk Islam lokal yang berakar pada tradisi Nahdlatul Ulama (Pratiwi, Nugroho, & Huda, 2024).

Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena semacam ini menarik karena menunjukkan bagaimana praktik keagamaan lokal berfungsi mempertahankan kohesi sosial dan reproduksi simbolik dalam masyarakat yang semakin terdiferensiasi. Sakralitas yang tumbuh di sekitar situs religius seperti sumur Habib Sholeh memperlihatkan adanya proses sosial yang terus berlangsung antara nilai-nilai transenden dan struktur kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1912) bahwa agama berfungsi bukan hanya sebagai sistem kepercayaan terhadap yang suci, tetapi juga sebagai mekanisme integratif yang mengikat individu dalam solidaritas moral kolektif. Dalam konteks Indonesia, ruang sakral seperti makam, masjid, dan Sumur keramat merupakan simbol-simbol yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah spiritual sekaligus menjadi media perawatan identitas lokal di tengah arus modernisasi dan sekularisasi.

Kajian mengenai Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid selama ini umumnya berfokus pada aspek biografis dan spiritualitas personal beliau sebagai tokoh *Waliyullah* (Mu'is, 2020). Sementara itu, penelitian-penelitian tentang Islam lokal di Jawa Timur lebih banyak menyoroti relasi antara agama dan budaya dalam konteks sinkretisme, tanpa menelaah secara mendalam bagaimana makna sakralitas dikonstruksi, dilembagakan, dan dipertahankan melalui praktik sosial, jaringan simbolik, serta institusi keagamaan di tingkat komunitas (Woodward, 2011). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana proses sosial membentuk makna sakralitas dan menjadikannya bagian integral dari struktur sosial masyarakat.

Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah konstruksi sosial atas sakralitas sumur Habib Sholeh di Lumajang. Fenomena ini menarik karena memperlihatkan proses sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diwariskan melalui ajaran teologis, tetapi juga dikonstruksi melalui praktik sosial yang dilembagakan. Dalam konteks ini, makna sakralitas dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui tindakan dan kesadaran bersama masyarakat dalam menafsirkan nilai-nilai keagamaan yang hidup.

Kerangka teoritik penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menjelaskan bagaimana makna sakralitas terbentuk melalui tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk praktik dan simbol; melalui objektivasi, nilai-nilai tersebut dilembagakan dalam struktur sosial; dan melalui internalisasi, nilai-nilai itu dihayati kembali oleh individu sebagai bagian dari identitas religiusnya (Berger & Luckmann, 1966). Analisis ini diperkuat dengan pendekatan Clifford Geertz (1973) tentang agama sebagai sistem simbol yang menuntun manusia dalam memahami dan menafsirkan realitas kehidupannya. Integrasi kedua teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengalaman spiritual, simbol keagamaan, dan struktur sosial saling terkait dalam mereproduksi makna sakralitas.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger menekankan bahwa realitas sosial merupakan fenomena yang tidak bersifat tetap karena lahir dari proses interaksi manusia yang terus berlangsung dan dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa dunia sosial terbentuk melalui proses dialektis yang melibatkan tiga momen utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini menjelaskan bagaimana makna sosial diciptakan, dilembagakan, dan akhirnya dihayati sebagai kenyataan yang tampak alamiah bagi individu. Tahap eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan kesadaran subjektifnya ke dalam dunia sosial melalui tindakan, simbol, dan sistem makna yang berulang, sehingga gagasan dan keyakinan pribadi memperoleh bentuk sosial. Tahap objektivasi terjadi ketika ekspresi tersebut dilembagakan dan memperoleh legitimasi sosial, menjadikannya kenyataan objektif yang mengatur perilaku serta menjaga keteraturan moral dalam masyarakat. Dalam konteks sosial-keagamaan, proses ini menjelaskan bagaimana nilai dan simbol keagamaan dilembagakan melalui struktur sosial dan ritual keagamaan (Berger & Luckmann, 1990). Tahap internalisasi merupakan penghayatan kembali terhadap dunia sosial yang telah dilembagakan, di mana nilai dan norma yang telah diobjektifkan menjadi bagian dari kesadaran individu serta membentuk identitas personal dan kolektif.

Dalam kaitannya dengan simbol sakral, Berger (1991) menjelaskan bahwa agama berperan sebagai sistem simbol yang memberikan legitimasi terhadap realitas sosial. Simbol-simbol keagamaan menghadirkan makna transendental yang menghubungkan manusia dengan tatanan yang lebih tinggi, sekaligus berfungsi mempertahankan stabilitas sosial. Melalui proses simbolisasi ini, yang sakral memperoleh status sebagai kenyataan sosial yang bermakna, karena ia tidak hanya diyakini tetapi juga dijalani dan dijaga dalam sistem kehidupan masyarakat.

Secara teoretis, kerangka Berger memberikan pemahaman bahwa realitas sakral adalah hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui dialektika antara manusia dan dunia sosialnya. Sakralitas tidak bersifat metafisis semata, tetapi muncul karena pengulangan makna yang dilembagakan dan dihayati secara kolektif. Melalui tiga tahap dialektika sosial, simbol-simbol keagamaan menjadi sarana pembentukan realitas sosial yang memberikan arah moral, kohesi, dan legitimasi bagi kehidupan masyarakat. Teori ini menjadi dasar untuk menafsirkan bagaimana simbol-simbol religius dapat hidup dan berfungsi dalam struktur sosial sebagai penopang keteraturan dan kesadaran bersama.

Sejalan dengan itu, dalam perspektif Clifford Geertz (1973), agama dipahami sebagai sistem simbol yang berfungsi memberikan kerangka makna bagi tindakan manusia. Simbol-simbol keagamaan seperti air, doa, dan tempat ziarah tidak hanya merepresentasikan keyakinan, tetapi juga mengarahkan perilaku sosial dan memperkuat struktur moral masyarakat. Melalui simbol-simbol tersebut, agama menanamkan pandangan dunia yang dihayati secara kolektif dan menjadi dasar bagi tindakan sosial. Dengan menggabungkan pandangan Berger dan Geertz, analisis terhadap sumur Habib Sholeh dapat menjelaskan bagaimana praktik keagamaan yang bersifat spiritual sekaligus memproduksi tatanan sosial. Sakralitas tidak hanya hidup dalam ranah keyakinan, tetapi juga hadir dalam interaksi sosial yang memberi bentuk pada kehidupan keagamaan masyarakat Tempeh Tengah.

Penelitian sebelumnya telah membahas praktik keagamaan di situs-situs ziarah di Jawa Timur, seperti penelitian Raharjo et al. (2023) tentang wisata religi Makam Sunan Bonang dan Mahsun & Muniri (2018) tentang tradisi *Nyelase* di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Kedua studi tersebut menyoroti dimensi sosial dan ekonomi dari praktik ziarah, tetapi

belum menelaah secara mendalam mekanisme sosial yang membentuk makna sakralitas itu sendiri. Dalam konteks ini, penelitian tentang sumur Habib Sholeh memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana proses sosial dan simbolik secara bersamaan membentuk realitas sakral. Melalui pendekatan Berger yang menekankan dialektika antara individu dan lembaga, serta pandangan Geertz tentang simbol sebagai pengatur makna sosial, penelitian ini berupaya memahami sakralitas sebagai realitas sosial yang hidup, dinamis, dan berakar dalam kebudayaan Islam lokal.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses sosial membentuk sakralitas sumur Habib Sholeh di Lumajang serta bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut dilembagakan dan dihayati oleh para pengikutnya. Fokus utamanya diarahkan pada peran Majelis sholawat mansub sebagai komunitas religius yang memelihara dan mereproduksi tradisi keagamaan di sekitar sumur. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, 1) Bagaimana anggota Majelis sholawat mansub menginternalisasi makna sakralitas tersebut dalam kehidupan keagamaan mereka? 2) Bagaimana proses sosial membentuk dan melembagakan makna sakralitas sumur Habib Sholeh di Lumajang?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami bagaimana simbol keagamaan dan praktik sosial berinteraksi dalam membentuk identitas religius, memperkuat kohesi sosial, serta melestarikan nilai-nilai Islam lokal di tengah modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi studi sosiologi agama, tetapi juga bagi upaya pelestarian kearifan lokal dan pemahaman tentang dinamika Islam Nusantara dalam konteks perubahan sosial kontemporer.

3. METODOLOGI

Penelitian ini berlandaskan paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi subjektif dan intersubjektif antara individu dan lingkungan sosialnya (Schutz, 1967). Paradigma ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami pengalaman religius secara mendalam dari perspektif para pelaku sosial, bukan menilai kebenaran teologis dari praktik keagamaan yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali makna subjektif dan pengalaman spiritual para anggota Majelis sholawat mansub terhadap keutamaan sumur Habib Sholeh di Lumajang. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman batin partisipan secara mendalam dengan menerapkan prinsip *epoché*, yaitu menanggukuhkan penilaian pribadi guna memperoleh pemahaman murni dari perspektif subjek penelitian (Creswell, 2015). Dalam praktiknya, teknik *epoché* diterapkan untuk menanggukuhkan prasangka, pandangan teologis, dan interpretasi pribadi peneliti terhadap kesakralan sumur Habib Sholeh, sehingga makna yang muncul bersumber sepenuhnya dari kesadaran informan. Proses reflektif ini dilakukan sepanjang penelitian, baik dalam tahap wawancara maupun analisis data, guna menjaga kemurnian makna yang dihasilkan dari pengalaman jamaah.

Penerapan *epoché* menjadikan peneliti berperan sebagai pengamat reflektif yang kritis menjaga jarak analitis tanpa kehilangan empati terhadap konteks keagamaan masyarakat. Dengan demikian, fenomenologi dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, karena berupaya menafsirkan kesadaran spiritual yang dialami partisipan dalam bingkai sosial-budaya tempat mereka hidup.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tempeh Tengah, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang, selama tiga bulan, yakni dari Februari hingga April 2025. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan pusat aktivitas keagamaan Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid dan Majelis sholawat mansub, dua lembaga utama yang memelihara tradisi dan ritual di sekitar *sumur Habib Sholeh*.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagaimana dikemukakan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna pengalaman religius dengan menafsirkan kesadaran subjektif informan berdasarkan pengalaman hidup yang mereka pahami sendiri. Dalam kerangka ini, informan tidak diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun makna tentang praktik sosial yang secara kolektif ditafsirkan sebagai bagian dari sistem nilai, simbol, dan identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan partisipan berdasarkan relevansi pengalaman dan pengetahuan terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas lima orang yang dianggap representatif: dua pengurus yayasan (H.H. dan S.), Ketua Majelis sholawat mansub (A.), serta dua anggota aktif majelis (S.W. dan R.). Jumlah informan ini ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu kondisi ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru atau temuan tambahan yang signifikan. Dalam penelitian fenomenologis, kualitas dan kedalaman data lebih diutamakan daripada jumlah partisipan (Guest, Bunce, & Johnson, 2006).

Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kelima informan tersebut di Desa Tempeh Tengah, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Wawancara pertama dilakukan dengan H.H., Ketua Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid, pada tanggal 11–12 Mei 2025, untuk menggali pengelolaan kelembagaan, tata nilai, dan upaya pelestarian tradisi religius. Selanjutnya, wawancara dengan A., Ketua Panitia Majelis sholawat mansub, dilakukan pada 12 Mei 2025, membahas dinamika kegiatan keagamaan, partisipasi jamaah, serta nilai-nilai spiritual yang berkembang dalam majelis.

Wawancara dengan S., juru kunci sumur Habib Sholeh, dilaksanakan pada 10 Mei 2025, berfokus pada sejarah, tata ritual, dan makna kesakralan sumur dalam perspektif lokal. Dua wawancara tambahan dilakukan dengan S.W. pada 11–12 Mei 2025 dan R. pada 12 Mei 2025, yang keduanya memberikan pandangan mengenai pengalaman spiritual, praktik keagamaan sehari-hari, serta makna sosial dari kegiatan sholawatan dan pengambilan air sumur.

Seluruh wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, memungkinkan informan menyampaikan pandangan secara reflektif dan terbuka. Proses wawancara direkam serta ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga keakuratan data. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis interpretatif, dengan menelusuri makna pengalaman spiritual dan sosial yang dikonstruksi melalui kesadaran kolektif jamaah di sekitar sumur Habib Sholeh.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang meliputi empat langkah utama. Pertama, membaca dan meninjau ulang transkrip

wawancara untuk memahami konteks narasi secara menyeluruh. Kedua, mengidentifikasi tema-tema makna yang muncul dari pengalaman informan. Ketiga, mengelompokkan tema menjadi struktur konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara pengalaman spiritual dan realitas sosial. Keempat, menafsirkan pola makna tersebut dengan merujuk pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta sistem simbol agama menurut Clifford Geertz. Proses analisis bersifat reflektif dan hermeneutik, di mana peneliti bergerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan data untuk memahami makna yang muncul secara kontekstual.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan, sedangkan *member checking* dilakukan dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi atas hasil interpretasi kepada para informan kunci. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga konsistensi, transparansi, dan akurasi makna yang diperoleh dari pengalaman religius para partisipan.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif fenomenologis yang digunakan dalam studi ini tidak hanya mengungkap makna subjektif dan pengalaman spiritual anggota Majelis sholawat mansub terhadap sumur Habib Sholeh, tetapi juga menelusuri bagaimana pengalaman tersebut membentuk struktur sosial, simbol keagamaan, dan identitas kolektif masyarakat Tempeh Tengah. Melalui pengumpulan data yang beragam, analisis yang reflektif, serta validasi yang ketat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami konstruksi sosial atas situs religius lokal sebagai warisan budaya dan spiritual masyarakat.

4. PEMBAHASAN

4.1 Dinamika Sosial Religius Sumur Habib Sholeh dan Pelembagaan Tradisi melalui Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid

Kabupaten Lumajang terletak di wilayah selatan Provinsi Jawa Timur, dengan bentang alam yang meliputi dataran tinggi di sekitar Gunung Semeru hingga dataran rendah di kawasan pesisir selatan. Keadaan geografis ini membentuk karakter masyarakat yang bercorak

agraris serta menjunjung tinggi nilai-nilai komunal. Penduduk Lumajang sebagian besar beretnis Jawa dan beragama Islam dengan orientasi keagamaan yang kuat pada tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Pola keberagaman tersebut tercermin dalam praktik sosial-keagamaan seperti tahlilan, sholawatan, dan ziarah wali yang masih lestari hingga saat ini (Rizqi & Mujiwati, 2023). Kondisi sosial dan religius ini menciptakan lingkungan yang subur bagi berkembangnya praktik keagamaan berbasis komunitas yang menekankan keseimbangan antara nilai spiritual dan kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, sakralitas tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi juga dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dan institusi keagamaan lokal.

Desa Tempeh Tengah di Kecamatan Tempeh merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan kehidupan sosial dan religius khas masyarakat Lumajang. Letaknya yang strategis menghubungkan wilayah pertanian dengan pusat kota menjadikan desa ini memiliki dinamika sosial yang aktif. Sebagian besar masyarakat Tempeh Tengah bekerja di sektor pertanian dan perdagangan kecil. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembacaan sholawat, dan tahlilan dilakukan secara rutin oleh warga, menjadi wadah kebersamaan yang meneguhkan solidaritas sosial dan memperkuat identitas keislaman lokal (Adibah, 2021). Pola keagamaan semacam ini merupakan bentuk nyata dari konstruksi sosial nilai religius yang diwariskan antar generasi dan menjadi dasar bagi tumbuhnya praktik keagamaan kolektif seperti tradisi di sumur Habib Sholeh.

Salah satu situs keagamaan yang memiliki nilai historis dan spiritual penting di Desa Tempeh Tengah adalah sumur Habib Sholeh, yang berlokasi di Dusun Krajan Timur. Sumur ini merupakan peninggalan Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid, seorang ulama keturunan Hadhramaut yang berdakwah di Lumajang pada awal abad ke-20. Habib Sholeh dikenal sebagai tokoh berpengaruh yang memiliki kharisma tinggi serta dihormati karena keteladanan dan kepeduliannya terhadap masyarakat. Ajaran dan perilakunya mencerminkan integrasi antara nilai Islam dan kearifan sosial masyarakat Jawa (Nabawi TV, 2024). Dalam kerangka teori konstruksi sosial, tokoh seperti Habib Sholeh dapat dipahami sebagai agen eksternalisasi nilai religius, yakni individu yang menyalurkan kesadaran spiritual ke dalam struktur sosial melalui keteladanan dan tindakan sosialnya.

Sumur yang dibangun pada akhir 1930-an awalnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan air keluarga Habib Sholeh. Dalam perkembangannya, sumur ini dipercaya memiliki nilai keberkahan (*barakah*) yang berhubungan dengan doa dan amalan yang dilakukan Habib Sholeh semasa hidupnya. Keyakinan ini diperkuat oleh cerita tutur masyarakat mengenai peristiwa-peristiwa yang dianggap mengandung unsur *karamah*. Kepercayaan terhadap kesakralan sumur terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya sebagai simbol spiritual yang hidup dalam memori kolektif masyarakat (Habiburrahman, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa makna sakralitas tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diperbarui melalui narasi, ritual, dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh komunitas.

Peningkatan jumlah peziarah yang datang ke sumur Habib Sholeh mendorong keluarga besar Habib Sholeh untuk membentuk Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid pada tahun 2015 di bawah kepemimpinan Habib Hasan bin Abdullah Al-Hamid. Berdasarkan laporan resmi Desa Tempeh Tengah (2025), jumlah peziarah mencapai lebih dari 40.000 orang setiap tahun. Yayasan ini memiliki peran penting dalam mengatur tata kelola kegiatan ziarah, *haul*, serta ritual pengambilan air sumur. Selain itu, yayasan juga mengelola pembangunan dan pemeliharaan fasilitas di area situs agar tetap tertib, bersih, dan layak bagi peziarah. Upaya ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan spiritual sekaligus mengelola ruang religius secara terorganisir. Melalui pelebagaan ini, sakralitas sumur tidak hanya dipertahankan sebagai keyakinan personal, tetapi juga diinstitusionalisasikan sebagai sistem sosial yang terstruktur.

Kegiatan keagamaan di area sumur difasilitasi oleh Majelis sholawat mansub, komunitas jamaah yang berfokus pada pengamalan *Sholawat Mansub*. Majelis ini dibentuk oleh Habib Abdullah bin Ahmad Al-Hamid dan berkembang secara lebih terstruktur setelah berada di bawah naungan yayasan sejak tahun 2016. Jamaah rutin melaksanakan pembacaan *Sholawat Mansub* setiap malam Jumat Kliwon dan malam Ahad. Sholawat ini diyakini membawa ketenangan batin, kesehatan, serta kemudahan hidup bagi para pengamalnya (Farida & Mufidah, 2020). Tradisi ini menjadi salah satu bentuk ekspresi sosial atas keyakinan religius

masyarakat, memperlihatkan bagaimana nilai spiritual dimanifestasikan ke dalam tindakan kolektif yang berulang dan bermakna sosial.

Majelis sholawat mansub bersifat terbuka bagi masyarakat umum tanpa keanggotaan formal. Struktur sosial di dalamnya terbangun melalui hubungan spiritual yang kuat antara jamaah dan para *habaib*. Aktivitas religius seperti pembacaan sholawat, tahlilan, dan *haul* menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Sebelum mengambil air sumur, jamaah diwajibkan melakukan *tawasul* sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, para *waliyullah*, dan Habib Sholeh. Tata cara ini menunjukkan adanya disiplin religius dan nilai adab yang dijaga secara turun-temurun di kalangan jamaah. Dalam perspektif Bergerian, praktik ini merepresentasikan proses objektivasi nilai, yaitu ketika kesadaran religius terwujud dalam bentuk aturan, simbol, dan perilaku sosial yang dilembagakan.

Kepemimpinan keagamaan di Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid dan Majelis sholawat mansub berada di bawah otoritas keluarga Habib Sholeh, dengan peran sentral Habib Hasan bin Abdullah Al-Hamid sebagai pengarah kegiatan spiritual dan sosial. Kepemimpinan berbasis garis keturunan *habaib* ini diterima secara luas oleh jamaah karena keteladanan moral dan peran aktif dalam membimbing umat. Struktur kepemimpinan tersebut memperlihatkan sistem sosial-keagamaan yang berpadu antara otoritas spiritual, legitimasi genealogis, dan peran sosial keagamaan. Dalam konteks teori Durkheim (1912), kepemimpinan keagamaan semacam ini menjadi simbol keteraturan moral dan fondasi bagi kohesi sosial yang menyatukan masyarakat melalui pengalaman religius kolektif.

Sumur Habib Sholeh dan kegiatan yang mengitarinya memperlihatkan sinergi antara aspek religius, sosial, dan budaya. Tradisi keagamaan yang dijalankan di situs ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan iman, tetapi juga menjadi media pembentukan solidaritas sosial dan pelestarian nilai-nilai Islam lokal. Keberadaan yayasan dan majelis memastikan keberlanjutan tradisi yang diwariskan Habib Sholeh tetap hidup, terjaga, dan diterima oleh masyarakat luas. Dengan demikian, situs ini berperan sebagai pusat konstruksi sosial sakralitas, tempat agama dijalani, ditafsirkan, dan dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Konstruksi Sosial pada Sumur Habib Sholeh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tempeh Tengah memaknai sumur Habib Sholeh sebagai sumber spiritual yang merepresentasikan tiga nilai utama: kesakralan, penyembuhan, dan keberkahan hidup. Tiga makna ini tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari interaksi sosial yang berkelanjutan antara jamaah Majelis sholawat mansub, keluarga *habaib*, dan peziarah dari berbagai daerah. Sumur menjadi ruang sosial di mana dimensi spiritual dan sosial berkesinambungan, dihadiri tidak hanya secara fisik, tetapi juga dihayati secara batin melalui pengalaman religius yang mendalam. Fenomena ini menegaskan bahwa sakralitas merupakan hasil konstruksi sosial yang bersumber dari tindakan, kesadaran, dan relasi antarindividu dalam komunitas religius.

Sakralitas sumur dibangun melalui ingatan kolektif terhadap sosok Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid, yang dipandang sebagai waliyullah dengan karamah dan keteladanan moral. Narasi tentang doa beliau bersama gurunya, Habib Abu Bakar Assegaf, terus diwariskan dan menjadi dasar keyakinan masyarakat bahwa air sumur mengandung keberkahan dan daya spiritual. Pengalaman religius jamaah seperti rasa tenang, syukur, dan kesembuhan setelah mengambil air sumur memperkuat posisi sumur sebagai simbol religius yang hidup dalam kesadaran kolektif.

Keyakinan ini juga mendapat legitimasi sosial melalui Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid yang mengatur tata cara ziarah, pengambilan air, dan pelaksanaan ritual keagamaan. Yayasan berperan sebagai penjaga nilai-nilai spiritual sekaligus pengatur sistem sosial di sekitar situs. Setiap jamaah diwajibkan menjaga adab, kesopanan, dan niat yang benar ketika mendatangi sumur. Melalui aturan ini, sumur tidak sekadar diperlakukan sebagai benda sakral, tetapi juga menjadi ruang yang mengatur perilaku religius dan hubungan sosial antarjamaah.

3.2.1 Proses Eksternalisasi: Penyaluran Nilai Spiritual dalam Praktik Sosial

Proses eksternalisasi tampak pada tindakan nyata masyarakat dalam mengekspresikan keyakinan mereka terhadap sumur Habib Sholeh. Jamaah Majelis sholawat mansub secara rutin melakukan pembacaan Sholawat Mansub, tahlilan, dan ziarah yang disertai dengan

pengambilan air sumur. Praktik ini bukan hanya ekspresi spiritual, melainkan juga bentuk penyaluran nilai-nilai kesucian, penghormatan, dan harapan akan keberkahan.

Wawancara dengan Habib Hasan dan beberapa anggota majelis menunjukkan bahwa setiap tindakan di sekitar sumur didasari niat untuk *tabarruk* (mengambil berkah) dari amal saleh Habib Sholeh. Nilai-nilai tersebut diartikulasikan melalui gestur, bahasa, dan tindakan sosial yang konkret seperti cara berpakaian yang sopan, pembacaan doa tertentu, serta penggunaan air sumur untuk berdoa bagi keluarga yang sakit. Seluruh aktivitas ini menjadi media ekspresi keagamaan yang memperlihatkan bagaimana makna spiritual diwujudkan ke dalam tindakan sosial sehari-hari.

Eksternalisasi juga muncul dalam bentuk narasi publik dalam kisah tentang peziarah yang memperoleh ketenangan atau kesembuhan menjadi bagian dari cerita yang terus disampaikan dan diterima sebagai kebenaran sosial. Melalui narasi-narasi ini, pengalaman individual berubah menjadi pengetahuan bersama yang memperkuat keyakinan kolektif terhadap kesucian sumur.

3.2.2 Proses Objektivasi: Pelembagaan Nilai dan Tata Ritual

Tahapan objektivasi terlihat pada pelembagaan nilai dan tata ritual di sekitar sumur Habib Sholeh. Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid dan Majelis sholawat mansub menjadi wadah sosial yang mengatur dan menstrukturkan aktivitas religius jamaah. Setiap kegiatan di area sumur diatur dengan norma-norma tidak tertulis yang dijaga secara ketat: jamaah harus dalam keadaan suci, tidak berbicara dengan nada keras, serta melakukan tawasul sebelum mengambil air.

Ritual-ritual tersebut tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga membentuk pemisahan simbolik antara ruang sakral dan ruang profan. Dalam pandangan fenomenologis, aturan dan tata krama ini menjadi cara masyarakat meneguhkan batas kesadaran religiusnya membedakan antara yang dianggap suci dan yang tidak. Objektivasi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual yang awalnya bersifat personal telah menjadi realitas sosial yang diakui bersama, dilembagakan melalui struktur yayasan dan majelis, serta dijaga oleh otoritas keagamaan keturunan habaib.

Transformasi fisik situs seperti pembangunan pelindung sumur, pemisahan area wudhu laki-laki dan perempuan, serta perbaikan fasilitas ibadah merupakan wujud objektivasi material dari nilai-nilai spiritual. Peningkatan infrastruktur tersebut memperlihatkan kesadaran masyarakat bahwa sakralitas tidak hanya dijaga melalui keyakinan, tetapi juga melalui penataan ruang yang merefleksikan nilai kesucian dan ketertiban sosial.

3.2.3 Proses Internalisasi: Penghayatan Makna dan Kesadaran Spiritual

Internalisasi terjadi ketika nilai-nilai yang telah dilembagakan melekat dalam kesadaran individu dan membentuk pengalaman religius yang autentik. Bagi banyak jamaah, air sumur tidak sekadar benda, tetapi simbol hubungan dengan Tuhan dan perantara untuk memohon rahmat. Penggunaan air sumur di rumah, baik untuk diminum, disiramkan, maupun sebagai media doa, menjadi bukti bagaimana makna religius tersebut hidup dalam keseharian masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah merasakan pengalaman batin yang mendalam ketika berinteraksi dengan air sumur terdapat ada rasa teduh, keyakinan, dan keikhlasan yang muncul secara spontan. Proses penghayatan ini merupakan bentuk kesadaran fenomenologis, di mana pengalaman religius tidak dipahami melalui dogma, tetapi melalui perasaan langsung terhadap sesuatu yang dianggap suci. Setiap individu menafsirkan makna keberkahan dengan cara yang personal, namun seluruhnya berakar pada sistem nilai bersama yang telah diterima secara sosial.

Internalisasi juga menciptakan kesinambungan antara generasi. Banyak jamaah muda yang tumbuh dalam lingkungan Majelis sholawat mansub menganggap praktik ziarah ke sumur sebagai bagian dari identitas religius mereka. Hal ini menunjukkan bahwa makna kesakralan tidak berhenti pada generasi pendahulu, tetapi terus diperbarui melalui pengalaman dan partisipasi sosial. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang berasal dari tradisi Habib Sholeh tetap hidup sebagai bagian dari kesadaran kolektif yang dinamis.

Rangkaian proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut menunjukkan bahwa makna sakralitas sumur Habib Sholeh terbentuk melalui dialektika yang dinamis antara kesadaran individu, struktur lembaga, dan simbol keagamaan. Sakralitas bukanlah entitas

tetap, melainkan realitas sosial yang terus direproduksi melalui praktik ritual, narasi kolektif, dan otoritas moral keluarga *habaib*. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi sosial atas sakralitas bersifat hidup dan kontekstual, selalu menyesuaikan dengan perubahan sosial tanpa kehilangan akar spiritualnya.

3.3 Dinamika Sakralitas dan Religius: Otoritas Keagamaan, Struktur Sosial, dan Identitas Kolektif di Sumur Habib Sholeh

Penelitian ini menemukan bahwa sakralitas sumur Habib Sholeh tidak berhenti pada keyakinan religius, tetapi hadir sebagai realitas sosial yang dibentuk, dijaga, dan dihidupi secara kolektif oleh masyarakat Tempeh Tengah. Sakralitas tidak hanya dipahami sebagai peninggalan spiritual masa lalu, melainkan sebagai proses sosial yang terus berlangsung melalui relasi antara otoritas keagamaan, struktur sosial, dan kesadaran identitas masyarakat. Tradisi yang berpusat pada sumur ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai sumber keteraturan moral dan solidaritas sosial yang mengikat masyarakat dalam kehidupan bersama yang harmonis. Dalam perspektif teori konstruksi sosial, fenomena ini menggambarkan tahapan lanjut dari proses internalisasi yakni ketika nilai-nilai religius yang telah dilembagakan menjadi bagian dari kesadaran bersama dan membentuk tatanan moral yang diakui secara sosial.

Otoritas keagamaan yang berkembang di sekitar sumur Habib Sholeh didasarkan pada legitimasi moral, spiritual, dan genealogis. Keturunan Habib Sholeh, terutama Habib Hasan bin Abdullah Al-Hamid, dihormati sebagai penjaga nilai-nilai kesucian yang diwariskan secara turun-temurun. Legitimasi mereka tidak hanya bersumber pada garis keturunan, tetapi juga pada kapasitas moral dan sosial dalam memelihara keseimbangan antara tradisi dan perubahan. Keberadaan para *habaib* menjadi simbol kepercayaan sosial yang menuntun masyarakat untuk meneladani nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Durkheim (1912), agama berfungsi sebagai fakta sosial yang menjaga kohesi moral masyarakat. Dalam konteks ini, otoritas keagamaan di Tempeh Tengah menjadi elemen pemersatu yang menghubungkan ajaran spiritual dengan praktik sosial yang konkret. Otoritas tersebut tidak bersifat koersif, melainkan partisipatif dan adaptif menunjukkan

bentuk kepemimpinan spiritual yang menumbuhkan tanggung jawab moral kolektif dan kesadaran bersama akan nilai-nilai kebaikan.

Kelembagaan religius seperti Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid dan Majelis sholawat mansub memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual dilembagakan menjadi sistem sosial yang teratur. Yayasan tidak hanya mengelola kegiatan ritual dan ziarah, tetapi juga berperan dalam menjaga tata nilai, etika, dan adab jamaah. Proses kelembagaan ini merupakan bentuk objektivasi sosial, di mana ajaran dan nilai religius yang bersifat subjektif dilembagakan ke dalam struktur formal yang mengatur perilaku dan relasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger (1999) bahwa di tengah modernitas, agama tidak lenyap, tetapi bertransformasi menjadi sumber makna dan legitimasi sosial di ruang publik. Fenomena kelembagaan di Tempeh Tengah mendukung pandangan tersebut: agama tidak tersingkir oleh modernisasi, melainkan beradaptasi dan menjadi kerangka normatif bagi praktik sosial. Yayasan dan majelis menjadi wadah penguatan solidaritas sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi dan pendidikan dalam kegiatan bersama yang berorientasi pada keberkahan dan kebajikan. Melalui mekanisme kelembagaan ini, nilai-nilai spiritual memperoleh bentuk sosial yang konkret dan berkelanjutan.

Struktur sosial yang terbentuk di sekitar sumur Habib Sholeh memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan antara iman dan kehidupan sosial. Praktik seperti pembacaan sholawat, pengambilan air, *haul*, dan kegiatan gotong royong menunjukkan bahwa agama berfungsi bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman tindakan kolektif yang mengatur interaksi sosial. Melalui kegiatan bersama, masyarakat membangun relasi sosial yang meneguhkan rasa kebersamaan dan memperkuat moralitas publik. Hal ini memperkuat pandangan Durkheim (1912) bahwa solidaritas sosial tumbuh melalui pengalaman religius yang dijalani secara kolektif. Dengan demikian, struktur sosial yang terbentuk di sekitar sumur bukan hanya menjaga kelestarian tradisi, tetapi juga menciptakan keteraturan sosial yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan adab keagamaan.

Identitas kolektif masyarakat Tempeh Tengah tumbuh dari pengalaman religius yang terus direproduksi melalui simbol dan praktik. Geertz (1973) menjelaskan bahwa agama

merupakan sistem simbol yang memberi makna terhadap kehidupan manusia dan mengarahkan perilaku sosial. Dalam konteks ini, sumur Habib Sholeh berperan sebagai simbol sentral yang mengikat pandangan dunia masyarakat setempat. Praktik ziarah, pembacaan sholawat, dan penghormatan terhadap ulama menjadi bentuk ekspresi identitas religius yang berakar pada tradisi Islam lokal berhaluan Nahdlatul Ulama. Identitas ini tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka dan adaptif terhadap perubahan sosial. Nilai-nilai spiritual digunakan masyarakat sebagai pedoman untuk menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan akar budaya dan keyakinan mereka. Fenomena ini memperlihatkan bahwa agama dihidupi sebagai realitas sosial yang memadukan iman, moralitas, dan kebersamaan, bukan sebagai sistem tertutup yang menolak perubahan.

Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman tentang fungsi sosial agama dengan menegaskan bahwa kesakralan bukan entitas statis, tetapi realitas sosial yang terus diproduksi melalui pengalaman, simbol, dan partisipasi masyarakat. Sakralitas yang melekat pada sumur Habib Sholeh adalah hasil konstruksi sosial yang melibatkan otoritas keagamaan, kelembagaan, dan interaksi sosial dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, agama hadir bukan hanya sebagai sumber keyakinan individual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang menjaga kohesi, mengatur tindakan, dan memperkuat moralitas publik di tengah perubahan sosial yang dinamis. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi religius di Lumajang mengalami proses interpretasi dan adaptasi yang berkesinambungan. Masyarakat tidak sekadar mempertahankan peninggalan spiritual, melainkan terus memperbarui maknanya agar tetap relevan dengan realitas sosial kontemporer. Melalui peran yayasan, otoritas *habaib*, dan solidaritas jamaah, nilai-nilai spiritual Habib Sholeh terus hidup dan berfungsi sebagai sumber moralitas publik, ketenangan batin, serta identitas kolektif masyarakat Muslim lokal.

Dengan demikian, sumur Habib Sholeh tidak hanya menjadi warisan religius yang bernilai historis, tetapi juga ruang sosial di mana agama dijalani secara aktif, ditafsirkan kembali, dan dijadikan dasar kehidupan bersama. Sakralitasnya tidak semata simbol keimanan, tetapi juga bentuk kesadaran sosial yang menegaskan peran agama sebagai kekuatan pemersatu, pengarah moral, dan penopang harmoni sosial di tengah dinamika masyarakat Tempeh

Tengah. Dalam kerangka sosiologi agama, fenomena ini menegaskan bahwa sakralitas bukanlah entitas metafisis yang beku, melainkan hasil dialektika antara pengalaman spiritual, struktur sosial, dan konstruksi simbolik yang terus hidup dalam keseharian masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sakralitas sumur Habib Sholeh di Lumajang terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlapis, mencakup tindakan religius, pelebagaan nilai, dan penghayatan spiritual masyarakat. Makna kesakralan tidak hadir secara spontan, melainkan dibentuk melalui interaksi antara simbol, praktik, dan struktur sosial yang memungkinkan keyakinan menjadi bagian dari tatanan kehidupan bersama. Proses ini menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai sistem sosial yang memelihara nilai, keteraturan, dan solidaritas melalui simbol-simbol keagamaan yang dijalani secara kolektif dan diwariskan lintas generasi.

Penerapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dalam penelitian ini menghasilkan pengayaan konseptual terhadap pemahaman praktik keagamaan lokal yang sarat makna simbolik. Integrasi pemikiran Berger dan Clifford Geertz memperlihatkan bahwa realitas sakral terbentuk melalui dialektika antara struktur sosial dan sistem simbol yang mengarahkan pandangan hidup serta etos keagamaan masyarakat. Dengan demikian, sakralitas bukan hanya entitas teologis, tetapi merupakan hasil negosiasi sosial yang berfungsi membangun legitimasi moral dan memperkuat identitas kolektif komunitas religius.

Secara praktis, penelitian ini memperlihatkan bagaimana kelembagaan keagamaan lokal berperan dalam menjaga kesinambungan nilai spiritual di tengah perubahan sosial. Yayasan Sumber Barokah Al-Hamid dan Majelis sholawat mansub menjadi contoh konkret bahwa lembaga berbasis tradisi memiliki kapasitas adaptif untuk mempertahankan nilai-nilai religius sekaligus mengelola dinamika sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya tata kelola tradisi keagamaan berbasis komunitas yang berorientasi pada nilai kebersamaan, keberlanjutan, dan moderasi dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Lebih jauh, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sakralitas tidak dapat dipahami semata sebagai warisan keagamaan, melainkan sebagai proses sosial yang terus diperbarui melalui partisipasi dan pengalaman kolektif. Tradisi yang tumbuh di sekitar sumur Habib Sholeh menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual mampu bertahan dan bertransformasi mengikuti dinamika sosial tanpa kehilangan esensi ajaran dan akar budayanya. Agama, dalam konteks ini, tampil sebagai kekuatan sosial yang dinamis berakar dalam kehidupan masyarakat sekaligus berperan menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan realitas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang agama dan tradisi lokal sebagai sumber pembentukan moralitas publik, kohesi sosial, serta ekspresi keberagaman yang kontekstual dan inklusif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sakralitas sumur Habib Sholeh menjadi cermin bagaimana nilai-nilai religius dapat dikonstruksi, dijaga, dan dimaknai kembali sebagai fondasi bagi harmoni sosial dan spiritualitas masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, N. (2021). *Tradisi keagamaan masyarakat pedesaan Jawa Timur: Kajian sosial keagamaan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Berger, P. L. (1991). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York: Anchor Books.
- Berger, P. L. (1999). *The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (Terj. H. Basri). Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Durkheim, É. (1912). *Les formes élémentaires de la vie religieuse* [The elementary forms of the religious life]. Paris: Alcan.
- Farida, U., & Mufidah, L. N. (2020). *Makna sholawat dalam kehidupan masyarakat pesantren di Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9(2), 145–157. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2>

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). *How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability*. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Habiburrahman. (2024). *Tradisi ziarah dan sakralitas sumber air di Lumajang*. *Jurnal Kebudayaan dan Keislaman Lokal*, 5(1), 33–47.
- Mahsun, N., & Muniri, M. (2018). *Tradisi Nyelase di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan: Kajian budaya Islam lokal*. *Jurnal Al-Adabiyah*, 19(2), 221–239.
- Mu'is, A. (2020). *Biografi dan spiritualitas Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid: Perspektif sejarah dakwah Islam di Lumajang*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 45–60.
- Nabawi TV. (2024). *Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid: Sosok ulama kharismatik Lumajang*. [Video]. YouTube Channel Nabawi TV. <https://www.youtube.com/NabawiTV>
- Pemerintah Kabupaten Lumajang. (2025). *Profil wilayah dan potensi keagamaan Kabupaten Lumajang 2025*. Diakses pada Mei 2025 dari <https://www.lumajangkab.go.id>
- Pratiwi, A., Nugroho, D., & Huda, M. (2024). *Islam lokal dan tradisi keagamaan di Jawa Timur: Antara spiritualitas dan sosialitas*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 55–72.
- Raharjo, T., Wibowo, S., & Sari, R. (2023). *Wisata religi dan ekonomi lokal di Makam Sunan Bonang: Kajian sosiologi agama*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 87–104.
- Rizqi, A. N., & Mujiwati, H. (2023). *Tradisi keagamaan dan identitas sosial masyarakat Lumajang*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(3), 315–330.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publications.
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer.
- Zahra, S. (2024). *Warisan spiritual dan tradisi religius Habib Sholeh di Lumajang*. *Jurnal Studi Islam dan Budaya Nusantara*, 4(1), 12–28